

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 11, No 2, 2024
	Tersedia di https://jkk-fkip.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JKK e-ISSN 2828-2965 p-ISSN 2548-4311	hlm. 126—136

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Siswa SMK Negeri 10 Semarang

M.Ainnur Rofiq¹, Siti Fitriana², Ismah³

Prodi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah,
Indonesia

Penulis koresponden, *e-mail*: ainnurrofiq88@gmail.com

Abstract: this study focuses on the factors that affect the cheating behavior of students at SMKN 10 Semarang with the number of subjects in this study as many as 15 people, including 11 students and 4 teachers. This study uses a qualitative approach to case studies. To obtain data in this study, interviews were used. The results of the research obtained are factors that affect the cheating behavior of SMKN 10 Semarang students, including parental demands, procrastination, lack of understanding of the material, opportunities, peers. To guidance and counseling teachers to be more serious about overcoming and guiding students who behave in cheating behavior by using various services and approaches. It also provides more educational and appropriate punishments/sanctions to students, which aims to show student awareness. It is recommended to guidance and counseling teachers to coordinate and cooperate with school principals, homeroom teachers, subject matter teachers and parents/guardians to deal with students who behave cheating.

Keywords: Factors, Cheating Behavior, Students

Abstrak: penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa di SMKN 10 Semarang dengan jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 15 orang diantaranya 11 siswa dan 4 guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa SMKN 10 Semarang diantaranya tuntutan orang tua, prokrastinasi, kurang memahami materi, adanya kesempatan, dan teman sebaya. Kepada guru BK untuk lebih serius mengatasi dan membimbing siswa yang berperilaku menyontek dengan menggunakan berbagai macam layanan dan pendekatan. Juga memberikan hukuman/sanksi yang lebih mendidik dan tepat pada siswa, yang bertujuan untuk menunjukkan kesadaran siswa. Disarankan kepada guru BK untuk saling berkoordinasi dan bekerjasama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi serta orang tua/wali untuk mengatasi siswa yang berperilaku menyontek.

Kata kunci: Faktor-Faktor, Perilaku Menyontek, Siswa

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah, sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lainnya. Tujuan pendidikan di SMK adalah membentuk setiap lulusan agar siap memasuki dunia kerja, dipekerjakan, dan atau sebagai wiraswasta. Untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan percepatan dan peningkatan kompetensi siswa. SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan tenaga kerja yang terampil sebagaimana

diharapkan dunia kerja. Tujuan pendidikan SMK menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Peraturan et al., 2006) Nomor 22 Tahun 2006, Pendidikan Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Adapun manfaat dari proses pembelajaran, pertama yaitu memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri. Kedua, memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar. Ketiga, membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran. Keempat, memudahkan guru mengadakan penilaian (Sukmadinata, 2019)

Kemampuan setiap siswa tidaklah sama, karena dengan latar belakang berbeda, memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Permasalahan mulai dirasakan ketika orang tua maupun sekolah menuntut keberhasilan siswa dalam berbagai kompetensi. Ketika di kelas X mungkin belum terasa tuntutan itu, namun setelah di kelas selanjutnya mulai terasa beban tuntutan itu pada siswa, dengan berbagai macam tuntutan kompetensi yang harus dimiliki siswa SMK, terdapat berbagai masalah dalam Pribadi, sosial, belajar maupun karir, pada aspek belajar salah satu masalah yang sering dihadapi sebagian besar siswa adalah menyontek.

Mencontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia. (Purwadarminta, 2005) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa “Menyontek berasal dari kata sontek yang mendapatkan awalan “me”. Artinya adalah mencontoh, meniru atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya atau menjiplak dan lain sebagainya”. Mengutip hasil karya tulis orang lain tanpa izin atau plagiat juga bagian dari perilaku menyontek, berupa membuat catatan catatan pribadi dan membuka buku ketika ujian/tes serta bisa juga menyontek dengan orang lain melalui kerjasama yang disepakati terlebih dahulu.

Putri et al., (2020) berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan atau sekolah beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain yaitu meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman ketika sedang mengerjakan tes ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ruang ujian, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal. (Anitasari et al., 2021) menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan, perilaku menyontek memang bukan hal yang baru. Banyak penelitian sudah membuktikan bahwa perilaku menyontek telah berkembang di berbagai kalangan, mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cizek (Lusiane & Garvin, 2019) disebutkan bahwa sepertiga dari siswa melakukan kecurangan akademik atau menyontek. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian (Hariandi, 2020) yang mengatakan bahwa penyebab siswa melakukan perilaku curang ketika ujian adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan atau situasi yang mendukung untuk berbuat curang, contohnya ketika pengawas keluar dari ruangan ujian atau minimnya pengawasan ketika ujian berlangsung.

Hartanto, (2012) Menyontek adalah kegiatan menggunakan barang dan bahan yang tidak di perbolehkan dan di dampingi oleh orang lain saat mengerjakan tugas-tugas rumah, ujian, tes, dan hal lain yang bersangkutan dengan kemampuan dan nilai. Menyontek menurut (Rahayu & Hanggara, 2023) adalah tindakan melanggar aturan yang sengaja dilakukan siswa saat mengerjakan tugas-tugas akademik dengan cara-cara yang tidak jujur dan curang untuk mendapatkan keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik. Menyontek merupakan niat atau keinginan seseorang untuk melakukan perbuatan curang, tidak, jujur, dan tidak legal untuk mendapatkan jawaban pada saat tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar, berdasar pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun sikap dan keyakinan orang lain yang mempengaruhinya mengenai perilaku menyontek (Fitri et al., 2017) Menyontek merupakan perilaku salah yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan jawaban dari orang lain atas pertanyaan saat ujian atau tugas yang diberikan oleh guru secara instan tanpa adanya usaha untuk mendapatkan jawaban sendiri dengan harapan mendapat nilai yang bagus (Fitriani et al., 2024),

Erna Ariyani, (2020) perilaku menyontek merupakan suatu upaya yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan nilai yang bagus. Beberapa alasan adalah agar mendapat pujian dari orang tua, guru, dan teman. Adapun alasan lain adalah tidak siap dalam ujian, atau rasa tidak percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, malas belajar, dan solidaritas antar teman menurut pendapat (Muhammad Rif'an Muthohhar, Supardi, 2019) Perilaku menyontek adalah aktivitas ketidakjujuran akademik yang dilakukan seseorang baik secara aktif maupun pasif untuk mendapatkan keberhasilan atau keuntungan. Bentuk perilaku menyontek dikelompokkan menjadi empat yaitu *individualistic-opportunistic*, *individualistic-planned*, *social-active*, dan *social-passive*. Imbuhnya (Neviyani, 2013) perilaku menyontek yang dilakukan siswa saat ujian, dapat mengikis kepribadian positif didalam diri siswa. Hal ini disebabkan perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan kejujuran, mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian, serta mengikis kepercayaan diri siswa

Perilaku menyontek seolah-olah menjadi masalah yang sulit untuk dihilangkan, sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada masa sekolah, perilaku menyontek sering terjadi pada kalangan siswa. Kurangnya pembahasan mengenai mencontek karena ada yang beranggapan bahwa persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah mencontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar, dan dari kebiasaan mencontek dapat membentuk pribadi siswa menjadi yang kurang baik. Lebih lanjut, (Lutfiah, 2018) juga menegaskan bahwa kualitas pendidik juga merupakan faktor penyumbang terjadinya perilaku menyontek. Siswa melihat tugas, bahan yang tidak relevan dan sikap guru yang acuh tak acuh, yang menjadi faktor timbulnya perilaku menyontek. Hal ini terjadi karena hasil ujian dan ulangan itu merupakan salah satu kriteria yang dipakai pendidik atau pengajar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu Pitaloka et al., 2020) menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan menyontek di SMP N 2 Ungaran Semarang tinggi jumlah 157 peserta didik dari kelas VII A sebanyak 30 siswa (4,34%), kelas VII C sebanyak 27 siswa (4,46%), kelas VII D sebanyak 32 siswa (4,60%), kelas VII H sebanyak 32 siswa (5,71%), dan kelas VII I sebanyak 36 siswa (4,39%), selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh (M. Harahap et al., 2022) menunjukkan bahwa secara umum kecenderungan perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 34,18%. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa melakukan perilaku menyontek saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. Kemudian terdapat 30,38% siswa yang memiliki perilaku menyontek pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat sebagian siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki yang terkadang masih berperilaku menyontek.

Menurut penelitian Lim dan See dalam (Luthfiana et al., 2022) menunjukkan sebanyak 94% siswa mengizinkan teman atau rekannya melihat dan menyontek hasil pekerjaan atau jawaban pada saat ujian berlangsung. Sementara mayoritas siswa lain memilih bekerja sama dengan siswa yang lain baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Penelitian yang dilakukan (Fitri et al., 2017) dengan subjek pada penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Takengon sebanyak 5 orang, SMA Negeri 2 Takengon sebanyak 5 orang dan SMA Negeri 11 Takengon sebanyak 5 orang, sehingga totalnya yaitu 15 siswa menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri dalam wilayah Kota Takengon terbagi kepada tiga, yaitu malas belajar, takut mengalami kegagalan, tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik dan masalah kecerdasan

Menurut (Hartanto, 2012) menyebutkan aspek-aspek menyontek diantaranya (1) tekanan dari teman sebaya (2) tekanan dari orang tua (3) peraturan sekolah yang kurang jelas (4) sikap guru yang kurang tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan menyontek, (Hartosujono & Sari, 2015) menegaskan bahwa perilaku menyontek disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut meliputi antara lain, Individu merasa tidak mampu menjawab soal, dan Individu merasa kurang yakin dengan hasil jawabannya sendiri. Sedangkan faktor eksternal perilaku menyontek adalah pengaruh teman sebaya, mereka cenderung bekerja sama mengerjakan ujian.

Fenomena yang peneliti amati dan dapatkan pada saat melaksanakan magang MBKM di SMK N 10 Semarang peneliti mendapati 5 siswa yang menyontek pada saat melaksanakan ujian peneliti menanyakan alasan mereka menyontek dan mendapatkan jawaban bahwa siswa tidak paham dengan materi yang diujikan, peneliti menanyakan hal yang sama kepada beberapa siswa di kelas X di SMK N 10 Semarang pada saat melakukan bimbingan klasikal mengenai apa alasan siswa menyontek pada saat ujian dilakukan dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa kelas X diperoleh keterangan bahwa siswa pernah menyontek dalam beberapa mata pelajaran tertentu pada saat ujian baik yang sifatnya menyontek dari materi yang mereka buat sendiri maupun bertanya kepada teman.

Peneliti memperdalam temuan permasalahan tersebut dengan menyebar angket kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan hasil secara *global*, berdasarkan hasil analisis AKPD (Angket Kebutuhan Peserta didik) di SMK N 10 Semarang terdapat masalah siswa yang melakukan kegiatan menyontek saat ulangan pada kategori yang “tinggi” dengan jumlah 129 siswa dari X NKN 1 sebanyak 32 siswa (4,61%), kelas X NKN 2 sebanyak 32 siswa (4,32%), kelas X TPK 1 sebanyak 32 siswa (4,02%), kelas X TPK 2 Sebanyak 34 siswa (4,54%) data tersebut masih banyak siswa yang sering menyontek saat tes ataupun saat mengerjakan tugas. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagaimana siswa mengalami masalah dalam perilaku menyontek, alasan yang diberikan oleh siswa tersebut hampir sama satu dengan yang lain yaitu tidak memahami, malas untuk belajar dan tidak ada kesiapan dalam mengikuti ujian, banyaknya perilaku menyontek juga didasari oleh belum adanya rasa kesadaran akan tugas yang diberikan selaras dengan pandangan (Djamarah, 2000) bahwa, kecurangan yang dilakukan oleh pelajar itu disebabkan karena belum adanya kesadaran pada dirinya tentang pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang baik, sehingga tidak mau bekerja keras mempertaruhkan harga dirinya demi keberhasilan belajarnya namun meskipun begitu tidak semua siswa melakukan kegiatan menyontek, masih ada siswa yang rajin dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya.

Mengacu pada tujuan pendidikan SMK menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006, Pendidikan Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. maka Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek menjadi penting karena perilaku ini dapat merugikan dan berdampak negatif pada perkembangan siswa serta menjadi acuan guru BK untuk memberikan layanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa SMK Negeri 10 Semarang. Dengan memahami akar permasalahannya, sekolah dan pihak terkait dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi perilaku tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, timbulah keinginan peneliti untuk meneliti secara lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa SMK Negeri 10 Semarang..

METODE

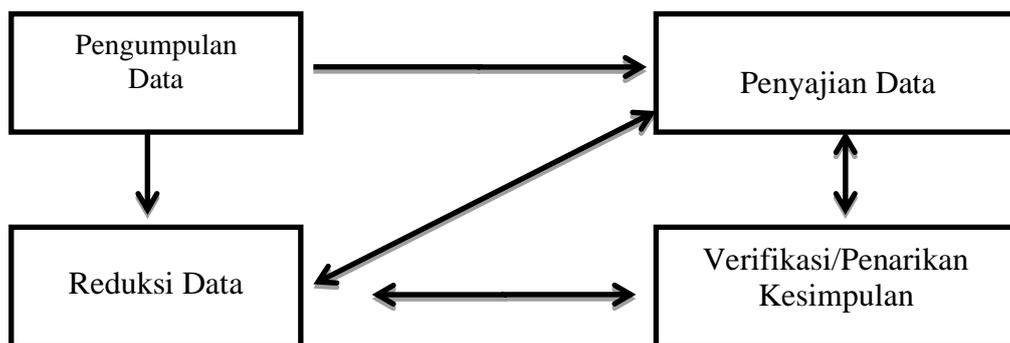
Metode penelitian ini adalah kualitatif studi kasus menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (N. Harahap, 2020) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif teradap suatu gejala (fenomena) sosial. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021), dalam penelitian ini menggunakan tipe studi kasus untuk memahami latar belakang suatu persoalan, atau interaksi individu di dalam suatu unit sosial atau

mengenai suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistik, intensif, dan naturalistic Selajutnya menurut (Nasution, 2023)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Penelitian dilaksanakan di SMKN 10 Semarang pada bulan Juli tahun 2024. Subjek yang akan diambil dalam penelitian biasanya disebut sebagai populasi (Sukardi, 2003) pada penelitian kualitatif jumlah responden tidak ditetapkan, karena yang paling penting asumsi konteks bukan pada jumlah. Subjek penelitian adalah sesuatu hal, baik orang, benda ataupun lembaga yang sifat dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 11 siswa dan 4 Guru, Jumlah siswa berperilaku menyontek yang menjadi subjek penelitian tersebut ditetapkan berdasarkan data dari guru BK ,

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen penelitian wawancara yang disusun berdasarkan aspek aspek menyontek dan dikembangkan dengan menyesuaikan subjek penelitian. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan terkait topik penelitian secara langsung (Jumiyati, 2022) wawancara berfokus terhadap faktor- faktor yang melatar belakangi siswa menyontek. Dalam jenis wawancara peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti membuat kisi-kisi dan pedoman wawancara untuk nantinya menjadi acuan saat menggali data dengan mengembangkan pedoman yang telah dibuat.

Teknik Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya analisis deskriptif, diawali dengan pengelompokan data yang sama, selanjutnya dilakukan interpretasi untuk memberi makna setiap subaspek dan hubungan antara satu dengan lainnya. Kemudian dilakukan analisis atau interpretasi keseluruhan aspek untuk memahami makna hubungan antara aspek yang satu dengan lainnya yang menjadi fokus penelitian (Firman, 2015) Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu analisis data model Miles dan Huberman dalam (Abdussamad, 2021) bahwa “ aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data (penyajian data), dan verifikasi/menarik kesimpulan”.



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman)

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data. Pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, kesimpulan-kesimpulan, sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis bentuk teks.

Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian di SMK N 10 Semarang hasil wawancara dengan guru bk dan guru mata pelajaran ,ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan perilaku siswa menyontek. Faktor yang ditemukan dari penyebab Perilaku siswa mencontek adalah, pengaruh teman sebaya,malas belajar, tidak percaya diri dalam suatu pelajaran sehingga menyebabkan melakukan cara untuk memperoleh hasil yang baik dengan mencontek. Ini sama dengan teori dari (Hartanto, 2012) penyebab perilaku mencontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dan dalam kasus faktor penyebab perilaku menyontek siswa SMK N 10 Semarang masuk dalam Faktor eksternal dan internal karena datang dari luar dirinya dan dari dalam dirinya.

Wawancara yang dilakukan kepada siswa SMK N 10 Semarang memperoleh hasil faktor-faktor yang menyebabkan siswa menyontek adalah kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan,menyebabkan sering menunda tugas yang diberikan oleh guru,adanya pengaruh dari teman untuk menyontek,tuntutan orang tua untuk mendapat nilai bagus, serta adanya kesempatan untuk menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa, guru mata pelajaran dan guru bk serta analisis data menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMK Negeri 10 Semarang sebagai berikut:

Tuntutan Orang Tua

Tuntutan nilai bagus orang tua kepada anak ternyata menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa menyontek pasalnya siswa tidak mau mengecewakan orang tuanya dengan mendapatkan nilai yang jelek, dan memutuskan untuk menyontek demi mendapatkan nilai bagus.

Prokrastinasi

Prokrastinasi akademik atau disebut dengan menunda tugas menjadikan faktor siswa untuk menyontek, Seringnya siswa dalam menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang berakibat malas untuk mengerjakan dan akhirnya menyontek tugas teman.

Kurang Memahami Materi

Kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang sudah diberikan oleh guru termasuk faktor yang menyebabkan siswa menyontek, terkadang materi yang sudah disampaikan oleh guru dengan berbagai macam media pembelajaran kurang dapat dipahami oleh siswa yang berdampak terhadap perilaku menyontek siswa.

Adanya Kesempatan

Kurang tegasnya guru saat mengawasi ujian memberikan peluang kepada siswa yang mempunyai kebiasaan menyontek dan kurang pedulinya guru terhadap perilaku menyontek kadang-kadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa baik oleh peserta didik maupun oleh guru.

Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap menyontek ternyata menjadi faktor yang sangat mempengaruhi, dimana siswa saat melihat temannya menyontek bukannya mengingatkan tetapi malah melakukan hal yang serupa, serta mendapatkan tekanan baik secara verbal maupun tindakan apabila tidak memberikan jawaban yang diminta.

PEMBAHASAN

Setiap siswa menginginkan nilai yang baik. Karena keinginan untuk berprestasi tersebut, segala cara pun dilakukan baik itu cara positif maupun negatif. Cara positifnya bisa melalui belajar dengan tekun dan jujur serta percaya diri saat mengerjakan ujian atau tes akademik lainnya. Sedangkan cara negatifnya adalah dengan menyontek.

Sehubungan dengan itu, Donald D. Carpenter dalam (Hartanto, 2012) menyatakan bahwa “Perbuatan menyontek merupakan suatu tindakan kecurangan dalam belajar”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa menyontek adalah suatu perbuatan yang termasuk dalam kategori tidak jujur dalam proses belajar atau yang berhubungan dengan pendidikan. (Luthfiana et al., 2022) juga menegaskan bahwa perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi orang lain. Menyontek menurut (Rahayu & Hanggara, 2023) adalah tindakan melanggar aturan yang sengaja dilakukan siswa saat mengerjakan tugas-tugas akademik dengan cara-cara yang tidak jujur dan curang untuk mendapatkan keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik. Perilaku menyontek seolah-olah menjadi masalah yang sulit untuk dihilangkan, sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada masa sekolah, perilaku menyontek sering terjadi pada kalangan siswa. Menurut (Hartanto, 2012) Menyontek adalah kegiatan menggunakan Barang dan Bahan yang tidak diperbolehkan dan di dampingi oleh orang lain saat mengerjakan tugas-tugas rumah, ujian, tes, dan hal lain yang bersangkutan dengan kemampuan dan nilai akademis. Dapat disimpulkan bahwa menyontek termasuk suatu keterikatan dan keyakinan seseorang dalam bertindak curang secara sengaja untuk mendapat nilai yang bagus dan menghindari kegagalan secara tidak adil.

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa menyontek adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau dengan cara yang tidak jujur atau perbuatan curang yang dilakukan oleh siswa selama pelaksanaan ujian dengan tujuan tertentu. Menyontek merupakan niat atau keinginan seseorang untuk melakukan perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal untuk mendapatkan jawaban pada saat tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar, berdasar pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun sikap dan keyakinan orang lain yang mempengaruhinya mengenai perilaku menyontek.

Adapun menurut (Hartanto, 2012) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyontek, yaitu :

1. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi
Pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki keinginan yang sama, yaitu untuk mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan tersebut terkadang membuat peserta didik menghalalkan segala cara. Termasuk dengan cara mencontek.
2. Keinginan untuk menghindari kegagalan.
Ketakutan mendapatkan kegagalan di sekolah merupakan suatu hal yang sering dialami oleh peserta didik. Kegagalan yang muncul misalnya (takut tidak mendapat peringkat, takut tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan) kegagalan tersebut memicu terjadinya perilaku mencontek.

3. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil
Sekolah dianggap hanya memberikan akses kepada siswa yang cerdas dalam berprestasi saja sehingga siswa yang memiliki kemampuan standar atau menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.
4. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah
Peserta didik terkadang mendapatkan tugas di waktu penyerahan tugas yang bersamaan. Waktu penyerahan tugas yang bersamaan tersebut membuat peserta didik tidak dapat membagi waktunya.
5. Tidak adanya sikap menentang perilaku mencontek di sekolah.
Perilaku mencontek di sekolah kadang-kadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa baik oleh peserta didik maupun oleh guru. Maka dari itu, banyak peserta didik membiarkan perilaku mencontek atau terkadang malah membantu terjadinya perilaku mencontek.

Selanjutnya menurut (Rahayu & Hanggara, 2023) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah:

1. Rendahnya Efikasi diri akademik
Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuan yang di miliki untuk melakukan suatu kinerja guna mencapai apa yang di inginkan, dapat di simpulkan bahwa pengertian efikasi diri adalah keyakinan diri siswa terhadap kemampuan yang di miliki untuk melakukan suatu usaha agar dapat berhasil dalam bidang akademik siswa.
2. Rendahnya Kepercayaan Terhadap Diri
Percaya diri adalah suatu aspek yang ada pada diri siswa untuk mencapai suatu keberhasilan melalui proses belajar siswa, percaya diri termasuk suatu keyakinan yang di miliki siswa dalam kemampuan yang dia miliki baik dari segi akademik untuk mencapai apa yang dia cita-citakan. Kepercayaan diri adalah suatu modal dasar yang harus di miliki seseorang
3. Prokrastinasi akademik
Dampak yang akan mereka alami saat melakukan prokrastinasi mereka cenderung mengalami stres, tidak memperdulikan kesehatan, menyebabkan mood atau semangat yang rendah, menjadi lebih emosional. Maka dari itu siswa yang melakukan prokrastinasi cenderung akan melakukan perilaku mencontek karna mereka suka melakukan pekerjaan yang menunda nunda hingga tergesa gesa saat mengerjakan pekerjaan nya (Setyaputri, 2021)
4. Orang tua
Orang tua adalah komponen penting yang berpengaruh dalam setiap prestasi akademik yang di miliki siswa. Orang tua memberikan pendidikan di luar keluarga atau yang di maksud adalah sekolah maka bukan berarti peran orang tua terlepas dari prestasi akademik siswa, terjadinya menyontek salah satu faktor penyebabnya kurangnya perhatian dari orang tua, orang tua tidak dapat mengikuti perkembangan zaman yang sudah semakin canggih sehingga orang tua membiarkan anaknya berkembang dengan sendirinya
5. Pengaruh Lingkungan
Faktor lingkungan berpengaruh penting dalam tumbuh kembang siswa dalam hal ini faktor lingkungan dari teman sebaya yang mungkin tidak sesuai atau memiliki perilaku menyontek akan mempengaruhi siswa yang lain karena mereka cenderung ingin mengajak atau memiliki teman yang sama saat menyontek dalam hal ini faktor lingkungan yang kurang baik akan sangat berpengaruh dalam tingkat nilai akademik yang di miliki oleh siswa (Setyaputri, 2021).

Hamdani, (2014) juga berpendapat alasan siswa mencontek antara lain:

1. Tidak mengerti dengan pelajaran yang disampaikan
Jika seorang siswa mampu dan paham terhadap materi yang disampaikan maka siswa tersebut harus dapat menyelesaikan seluruh soal ujian dengan kemampuan yang dimiliki. Tapi, hal

tersebut akan menjadi berbeda jika siswa tersebut tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik. Berbagai cara akan dilakukan hanya untuk mendapatkan jawaban termasuk mencontek;

2. Malas

Malas merupakan masalah dasar dari seorang siswa mencontek. Banyak siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan mampu mengikuti proses belajar dengan baik. Tapi, tidak menutup kemungkinan jika siswa tersebut masih terlibat mencontek. Salah satu faktor penyebab adalah ketidaktertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan maka rasa malas yang sebenarnya tidak terlalu besar akan makin berkembang. Pada akhirnya siswa tidak berminat untuk mengikuti pelajaran dan saat ujian siswa mencontek;

3. Orientasi pada nilai bukan ilmu

Jika sejak awal siswa lebih mengutamakan nilai daripada ilmu maka sama saja dengan mengedepankan hasil tanpa didasari proses yang baik. Mencontek dikenal sebagai langkah yang praktis yang dapat menghasilkan nilai yang maksimal tanpa harus belajar dengan tekun;

4. Ajakan teman

Lingkungan sekitar pasti memberi dampak terhadap tindakan yang di ambil. Termasuk teman-teman yang ada di dalam kelas. Tidak jarang siswa yang dari awal bukan termasuk siswa mencontek beralih menjadi mencontek. Hal tersebut karena alasan solidaritas, saling berbagi, kasihan, diancam teman.

Penelitian di SMK N 10 Semarang, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan perilaku siswa menyontek. Faktor yang ditemukan dari penyebab Perilaku siswa mencontek adalah, pengaruh teman sebaya, malas belajar, tidak percaya diri dalam suatu pelajaran sehingga menyebabkan melakukan cara untuk memperoleh hasil yang baik dengan mencontek, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masada & Dachmiati, 2016) yang memperoleh hasil perilaku menyontek terjadi karena adanya kesempatan terjadinya perilaku keadaan dan situasi, ini dicetuskan karena konsep diri yang salah terlepas dari beragama apapun, lingkungan dan contoh atau model yang ada dekat pada seseorang sangat berpengaruh untuk menetapkan pilihan perilaku

Seseorang melakukan menyontek karena terpengaruh setelah melihat orang lain melakukan “menyontek” meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya, dengan adanya tuntuan orang tua untuk mendapatkan nilai yang tinggi, adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat, takut gagal dimana yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian, ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan belajar keras atau serius serta adanya tekanan dari teman sebaya ketika tidak memberikan jawaban baik secara verbal maupun tindakan menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyontek.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMK Negeri 10 Semarang yaitu tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik, prokrastinasi akademik, adanya kesempatan untuk menyontek, lingkungan siswa dan tekanan dari teman sebaya. Sehubungan dengan kesimpulan dari hasil penelitian diharapkan kepada guru BK untuk lebih serius mengatasi dan membimbing siswa yang berperilaku menyontek dengan menggunakan berbagai macam layanan dan pendekatan. Juga memberikan hukuman/sanksi yang lebih mendidik dan tepat pada siswa, yang bertujuan untuk menunjukkan kesadaran siswa. Disarankan kepada guru BK untuk saling berkoordinasi dan bekerjasama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran serta orang tua/wali untuk mengatasi siswa yang berperilaku menyontek. Kepada siswa yang berperilaku menyontek diberikan sanksi seperti surat teguran dan panggilan kepada orang tua/wali, dengan tujuan agar dapat menyadari kekeliruannya, memperbaiki diri serta giat belajar. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang layanan yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa dengan topik, variabel, aspek-aspek dan indikator-indikator yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Anitasari, A., Pandansari, O., Susanti, R., Kurniawati, K., & Aziz, A. (2021). *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring*.
- Ayu Pitaloka, D., Supardi, S., & Hartini, T. (2020). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 2 Ungaran*.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Erna Ariyani. (2020). *Perilaku Menyontek Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*.
- Firman. (2015). *Analisis Data Dalam Kualitatif*.
- Fitri, M., Dahliana, & Nurdin, S. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri dalam Wilayah Kota Takengon*.
- Fitriani, D., Fitriana, S., & Nihlatin Nisa, A. (2024). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa*.
- Hamdani, R. U. (2014). *Mencontek...? Yuk!! Hmm..., Nggak Ah!!*. Transmedia.
- Harahap, M., Netrawati, N., Nirwana, H., & Hariko, R. (2022). *Efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan REBT untuk mengurangi perilaku menyontek siswa*. 8(2), 115–122.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Hariandi, A. (2020). *Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didikdi Lingkungan Sekolah Dasar*.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & konseling menyontek: Mengungkap akar masalah dan solusinya*. Indeks.
- Hartosujono, & Sari, N. K. (2015). *Perilaku Menyontek Pada Remaja*. In *Jurnal Psikologi*.
- Jumiyati, F. R. F. M. W. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin*. PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Lusiane, L., & Garvin. (2019). *Tekanan Orangtua, Perfeksionisme, dan Ketidakjujuran Akademik pada Pelajar di Jakarta*.
- Lutfiah, A. (2018). *Hubungan antara Peran Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa di MAN Kisaran*.
- Luthfiana, I., Rakhmawati, D., & Yulianti, P. D. (2022). *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang*.
- Masada, C. H., & Dachmiati, S. (2016). *Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa Dan Mahasiswa Menyontek*.
- Muhammad Rif'an Muthohhar, Supardi, P. D. Y. (2019). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Siswa Mts Masalikel Huda Tahunan Jepara*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Neviyani, I. S. M. (2013). *Locus of Control Dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling*. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Peraturan, Nasional, M., Pendidikan, & Indonesia, R. (2006). *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*.
- Purwadarminta, W. J. S. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.
- Putri, M. C., Juliawati, D., Khuryati, A., & Yandri, H. (2020). *Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa di Era "Merdeka Belajar" Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*.
- Rahayu, R. B., & Hanggara, G. S. (2023). *Prilaku Menyontek pada Siswa SMA*.
- Setyaputri, N. Y. (2021). *Bimbingan Dan Belajar Teori Dan Aplikasi: Edisi 1*.

- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2003). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT.Remaja Rosdakarya.